

**NILAI – NILAI AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN  
UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Bidang Agama Islam*

**Oleh**

**EVA ARPIANTI RAMBE**

NIM. 2120100151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2026**

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN  
UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

**Oleh**

**EVA ARPIANTI RAMBE  
NIM. 2120100151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2026**

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN  
UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**EVA ARPIANTI RAMBE  
NIM. 2120100151**

**PEMBIMBING I**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Latifa Anjum Dalimunthe'.

**Latifa Anjum Dalimunthe, S. Ag, M.Pd.I.**  
NIP. 19690307 200710 2 001

**PEMBIMBING II**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dr. Zainal Efendi Hasibuan'.

**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.**  
NIP. 19801024 202321 1 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2026**

## **SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
a.n. Eva Arpianti Rambe  
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 9 Februari 2026  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan  
Ahmad Addary Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Eva Arpianti Rambe yang berjudul **"NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**PEMBIMBING I**



**Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I.**  
**NIP. 196903072007102001**

**PEMBIMBING II**



**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.**  
**NIP. 198010242023211004**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Arpianti Rambe  
NIM : 2120100151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 9 Februari 2026

Saya yang Menyatakan,



Eva Arpianti Rambe  
NIM. 2120100151

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Arpianti Rambe  
NIM : 2120100151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 9 Februari 2026

Saya yang Menyatakan,



  
Eva Arpianti Rambe  
NIM. 2120100151



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

---

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Eva Arpianti Rambe  
NIM : 2120100151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul  
Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian  
Guru.

Ketua

Dr. Almira Amir, M.Si.  
NIP.197309022008012006

Sekretaris

Efridawati Harahap, M.Pd.I.  
NIP.198706272025212050

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.  
NIP.197309022008012006

Efridawati Harahap, M.Pd.I.  
NIP.198706272025212050

Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.  
NIP.197105102000032001

Saqdiatul Khoiriyah, M.Pd.  
NIP.199209282025212012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 09 Maret 2026  
Pukul : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB  
Hasil/Nilai : 83 / A  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,78  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

---

### **PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI AKHLAK DALAM  
KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN  
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU**

**NAMA : Eva Arpianti Rambe**  
**NIM : 2120100151**

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 9 Februari 2026



Dekan,  
**Dr. Lalya Hilda, M.Si.**

**NIP 19720920 200003 2 002**

## ABSTRAK

Nama : Eva Arpianti Rambe

NIM : 2120100151

Judul : Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keteladanan akhlak dalam dunia pendidikan, di mana sosok Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah yang bertawakkal, rendah hati, pemaaf, sabar, tegas, dan adil, sehingga nilai-nilai akhlaknya relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun kompetensi kepribadian guru. Tujuan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan teks dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz meliputi tawakkal, rendah hati, pemaaf, sabar, bersikap berani, dan adil; nilai-nilai ini selaras dengan kompetensi kepribadian guru, yakni memiliki kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, jujur, konsisten, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep kepribadian guru berbasis nilai Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi inspirasi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam membentuk pendidik yang profesional, berintegritas, dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** *Umar bin Abdul Aziz, akhlak, kepemimpinan, guru, kompetensi kepribadian*

## ABSTRACT

Name : Eva Arpianti Rambe

NIM : 2120100151

Title : Moral values in the leadership of Umar bin Abdul Aziz and their relevance to teacher personality competencies

This research is motivated by the importance of moral role models in the world of education, where the figure of Umar bin Abdul Aziz is known as a caliph who is devoted, humble, forgiving, patient, firm, and just, so that his moral values are relevant to be used as a reference in building teacher personality competencies. The objectives of this research are to determine the moral values in the leadership of Umar bin Abdul Aziz, and to determine the relevance of the moral values in the leadership of Umar bin Abdul Aziz to the personality competencies of teachers. This research uses a text approach with a library research method, while the data collection technique is carried out through literature studies by reviewing relevant books, journals, and scientific articles, then analyzed using the content analysis method. The results of the study indicate that the moral values of Umar bin Abdul Aziz include tawakkal, humility, forgiveness, patience, courage, and justice; these values are in line with the personality competencies of teachers, namely having a stable personality, noble character, wisdom, authority, honesty, consistency, and being a role model for students. Theoretically, this study enriches the concept of teacher personality based on Islamic values, while practically it can be an inspiration for teachers and educational institutions in forming educators who are professional, have integrity, and have noble character.

**Keywords:** *Umar bin Abdul Aziz, morality, leadership, teacher, personality competence.*

## ملخص البحث

الاسم : إيفا أربينتي رامبي

رقم القيد: ٢١٢٠١٠٠١٥١

العنوان : القيم الأخلاقية في قيادة عمر بن عبد العزيز وأهميتها في كفاءات شخصية المعلم

دفعت أهمية القدوة الأخلاقية في التعليم إلى إجراء هذه الدراسة، حيث يُعرف عمر بن عبد العزيز بأنه خليفة كان يثق بالناس، متواضعًا، متسامحًا، صبورًا، حازمًا، وعادلًا، مما يجعل قيمه الأخلاقية مرجعًا هامًا في تطوير الكفاءات تحديد أهداف هذه الدراسة هي تحديد القيم الأخلاقية في قيادة عمر بن عبد العزيز، و. الشخصية للمعلمين. مدى صلة القيم الأخلاقية في قيادة عمر بن عبد العزيز بكفاءات شخصية المعلمين. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نصيًا مع طريقة البحث المكتبي، بينما تتم تقنية جمع البيانات من خلال دراسة الأدبيات عن طريق فحص الكتب تشير نتائج الدراسة. والمجلات والمقالات العلمية ذات الصلة، والتي يتم تحليلها بعد ذلك باستخدام تحليل المحتوى. إلى أن القيم الأخلاقية لعمر بن عبد العزيز تشمل التوكل على الله، والتواضع، والتسامح، والصبر، والشجاعة، والإنصاف؛ وهذه القيم تتوافق مع الكفاءات الشخصية للمعلمين، وهي الاستقرار الشخصي، والنبيل الأخلاقي، والحكمة، والسلطة، والصدق، والاتساق، وكونهم قدوة للطلاب. من الناحية النظرية، تثرى هذه الدراسة مفهوم شخصية المعلم القائم على القيم الإسلامية، بينما من الناحية العملية، يمكن أن تلهم المعلمين والمؤسسات التعليمية في تشكيل معلمين محترفين يتمتعون بالنزاهة والشخصية النبيلة.

الكلمات المفتاحية : عمر بن عبد العزيز، الأخلاق، القيادة، المعلم، الكفاءة الشخصية

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana. Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru”** dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki, namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I. pembimbing I yang senantiasa baik hati dalam membimbing dan mengarahkan peneliti, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II tidak pernah bosan dalam membimbing skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Prof. Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A., sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ali Asrun Lubis, S.Ag., M. Pd. Sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Ibu Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Penasehat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan serta seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

8. Kedua orang tua yang paling berharga dihidup peneliti, Ayahanda tersayang Umar Ansari Rambe dan pintu surgaku Mama Nurbaiyah Hasibuan. Terimakasih atas cinta yang tak bertepi dan pengorbanan yang tak terhingga. Yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Peneliti percaya bahwa doa-doa beliau lah yang selalu menyelamatkan dan menuntun peneliti melewati masa-masa sulit. Terima kasih selalu menjadi rumah yang selalu peneliti rindukan dan butuhkan dimana pun peneliti berada. Semoga ayah dan mama rukun dan bahagia selalu hingga maut memisahkan.
9. Adik tersayang Khairunnisa Rambe yang selalu memberikan doa dan dukungan selama peneliti menyelesaikan skripsi. Semoga segala harapan dan cita-citamu dimudahkan dan serta dipenuhi dengan kebaikan yang tiada henti.
10. Nenek Alm. Mahidin yang selalu menyayangi dan mengingat peneliti dari kecil. Opung Alm. Kamaluddin Hasibuan yang selalu memberikan kontribusi berupa materi untuk kebutuhan pendidikan peneliti dan mengingatkan bahwa pendidikan adalah nomor 1.
11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Pahrizal Nasution. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, pemikiran, dan materi kepada peneliti. Telah menjadi rumah,

pendamping segala hal yang menemani, mendukung, mengingatkan, ataupun menghibur dalam kesedihan. Mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat untuk peneliti pantang menyerah. Semoga segala ketulusan dan kebaikanmu kembali padamu dalam bentuk kebahagiaan yang tak terduga.

12. Sahabat-sahabat saya di perantauan Novrida, Ratna, Bang Ibnu, Syafril, Gde, Wandu. Bersama kalian, hari-hari di perantauan berubah menjadi cerita yang layak dikenang. Dibalik kata-kata pedas yang selalu dilontarkan satu sama lain, ada hati baik yang selalu siap menyediakan bahu untuk bersandar, dan hadir tanpa syarat di kehidupan peneliti.
13. Fatimah Aslam dan Riska Evy Rianti Hasibuan yang menjadi sahabat peneliti selama KKL berlangsung hingga sekarang. Segala canda, tawa, suka, sedih, dan diskusi larut malam menjadi bagian dari perjuangan yang tidak terasa sendiri. Peneliti merasa sangat bersyukur dipertemukan oleh orang yang tulus, setia, dan ceria seperti kalian. Terkhusus untuk Fatim, terima kasih telah bertahan di sisi peneliti di kala banyak masalah yang dihadapi bersama. Kamu bukan sekedar teman, tapi bagian dari perjalanan yang akan selalu hidup dalam ingatan penulis.

Padangsidempuan, 9 Februari 2026

Peneliti

Eva Arpianti Rambe

NIM. 2120100151

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (denhan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	He

ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Gabungan	Nama
◌َ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i

و...و	Fathah dan Waw	Au	A dan u
-------	-------------------	----	---------

3. Vokal Panjang (maddah) adalah Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf	Nama
و...و	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis atas
و...و	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis dibawah
و...و	Dhommah dan wau	Ū	U dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh:

الطفال روضة : raudah al-atfāl

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: زَيْنُّ : Zayyana

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti

dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sengan itu.

## 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ: Ar-rajulu

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: شَيْءٌ: syai‘un

## G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمُحَمَّدٌ الرَّسُولُ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Metodologi Penelitian .....	15
1. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
4. Teknik Analisis Data .....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN .....</b>	<b>23</b>
A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan .....	23
1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak .....	23
2. Macam-Macam Akhlak dalam Islam .....	29
B. Kompetensi Kepribadian Guru .....	34
1. Pengertian Kompetensi .....	34
2. Macam-Macam Kompetensi Guru dan Komponennya.....	36
3. Pengertian Kepribadian Guru.....	47
4. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru.....	50
<b>BAB III SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN UMAR BIN ABDUL AZIZ ...</b>	<b>53</b>
A. Sejarah Kehidupan Umar bin Abdul Aziz.....	53
B. Masa Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz .....	56
C. Nilai-Nilai Akhlak Umar bin Abdul Aziz.....	57

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz .....	63
B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan Kompetensi Guru.....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Implikasi Penelitian .....	80
C. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Akhlik memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri, juga bagi masyarakat luas. Akhlak yang baik merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan. Karena jika hendak menegakkan sebuah masyarakat yang baik, maka akhlakul karimah sebagai pilarnya harus ditegakkan terlebih dahulu.

Akhlik terpuji sangatlah mulia, apalagi jika seorang pemimpin itu berakhlakul karimah, karena seorang pemimpin akan menjadi teladan bagi rakyatnya. Pemimpin yang memiliki akhlak yang baik dalam membimbing umatnya dan tekun menjalankan ibadah kepada Allah Swt akan menciptakan sebuah masyarakat yang mendapat ridha Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2021), hlm 418.

Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari akar kata “pimpin” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berawalan I “lead” yang artinya mengarahkan, menunjukkan jalan dan mengarahkan. Kepemimpinan adalah suatu proses atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk memperoleh tugas dan arah yang sama untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup>

Sosok figur pemimpin yang baik dapat diteladani dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin pemerintahannya. Beliau memiliki gelar yang diklaim menggunakan al-imam al-Hafizh al-Alamah al-Mujtahid al-Zahid al-Abid al-Sayyid Amir al-Mu’minin Haqqan, Abu Hafsh al-Qurashy al-Umawi al-Madani lalu al-Mishri, al-Khalifah al-Zahid al-Rasyid al-Asaji. Ibunya merupakan Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab.

Setelah diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz diketahui menerapkan model kepemimpinan yang luar biasa pada saat itu, yang paling melegenda diantaranya adalah sikapnya yang tidak mewah seperti raja pada umumnya, beliau tetap tawakkal dan cinta pada rakyatnya. Sumber lain mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz selalu setia pada kepada semua orang dan selalu terlibat langsung dalam menjalankan roda

---

<sup>2</sup> Lubis, L, *Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional)*, Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper), 2020, Vol. 1, No. 2, hlm. 9

pemerintahan dan bahkan beliau dianggap sebagai pembaharu abad pertama.<sup>3</sup>

Umar bin Abdul Aziz adalah sosok pemimpin negara, teladan yang sangat tepat menjadi barometer kesalihan, ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaan. Dia memiliki akhlak yang baik, pandai berpolitik, dan berpengetahuan yang luas, serta tidak gila terhadap jabatan, dan juga selalu mengungkapkan kebenaran walaupun sedikit yang mendukungnya.<sup>4</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

نَعِيمًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>5</sup>

Umar bin Abdul Aziz selalu adil dalam menetapkan hukum, menghidupkan prinsip amar ma’ruf nahi munkar, menegakkan keadilan, dan mewakilkan urusan hanya kepada orang-orang yang terpercaya. Sebagai pribadi Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang takutnya kepada

<sup>3</sup> Yusuf Hanafiah, *Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan*, Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021, hlm, 92.

<sup>4</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq, 2020), hlm. 14.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 85.

Allah dan tekunnya beribadah kepada Allah, kezuhudannya, kerendahan hatinya, sifat wara'nya, kelembutan hatinya, kesantunannya, sikap pemaafnya, kesabarannya, keteguhannya, keadilannya, ketekunan dalam beribadah, dan berdoa kepada Allah. Perjalanan hidupnya memberikan kita sebuah pemahaman yang benar tentang arti pembaharuan sesuai dengan pemahaman al-Qur'an seperti yang telah dipahami oleh para ulama yang salih dan sudah mereka terapkan dengan sebenarnya.<sup>6</sup>

Salah satu akhlak mulia Umar bin Abdul Aziz yang sangat layak dijadikan teladan dalam kepribadian seorang guru adalah sikap zuhud. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah yang sangat sederhana dan berhati-hati dalam menggunakan harta, bahkan beliau enggan memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi.<sup>7</sup>

Kisah-kisah hidupnya menunjukkan ketulusan dalam menjaga amanah, seperti ketika ia menolak hadiah kurma dari gubernur dan justru menggantinya dengan uang yang setara ke baitul mal, atau ketika ia melarang penggunaan kayu bakar dapur umum untuk kepentingan pribadinya.<sup>8</sup>

Seorang guru dapat meneladani nilai tersebut dengan cara tidak menggunakan fasilitas sekolah secara berlebihan, tetap hidup sederhana,

---

<sup>6</sup> Abdul Hakim Habibullah, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz*, Al-Muaddib, Vol. 4, No. 1, April 2022, hlm. 35.

<sup>7</sup> Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Umar bin Abdul Aziz: Khalifah Kelima* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2005), hlm. 132.

<sup>8</sup> Hasan, M. *Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya bagi Guru*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 55.

serta menjadikan profesinya sebagai amanah yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dengan mencontoh kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz, guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam integritas, rendah hati, dan keadilan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam.<sup>9</sup>

Kompetensi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Jikalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan.<sup>10</sup>

Kepribadian merupakan predisposisi dalam perwujudan tingkah laku. Kepribadian dapat merupakan unsur bawaan sejak seorang dilahirkan, tetapi juga di bentuk dari unsur-unsur diluar diri. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis yang sistem-sistem Psikofisik (rohani dan jasmani) dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik dan khas dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya. Sedangkan menurut Kuncoroningrat, kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

---

<sup>9</sup> M. Sari, *Keteladanan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6. No. 1, 2021, hlm. 52.

<sup>10</sup> M. Saleh, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-siswi di MI. Al-Ihsan V/B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021*, Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, Vol. 2, No. 2, Maret 2024, hlm. 270

Menurut Raymond Bernard Cattell, kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup semua tingkah laku individu, baik yang terbuka (lahiriah) maupun tersembunyi (batiniah). Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi diri (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian khas atau ciri dari seseorang.<sup>11</sup> Nilai-nilai akhlak pada masa Umar bin Abdul Aziz yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, rendah hati, zuhud, tegas dan adil.<sup>12</sup> Contohnya Umar bin Abdul Aziz dikenal sangat jujur. Ia mematikan lampu yang menggunakan minyak negara saat berbicara masalah pribadi, karena ia merasa itu bukan haknya. Begitu juga dengan guru harus menunjukkan integritas tinggi, bersikap jujur dalam penilaian, dan tidak menyalahgunakan wewenang.<sup>13</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b). Kompetensi kepribadian guru menjadi kompetensi yang diutamakan karena kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kepribadian guru yang baik dan seperti yang tercantum dalam standar nasional pendidikan guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

---

<sup>11</sup> Khoirun Nisa, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 10506.

<sup>12</sup> Abdul Hakim Habibullah, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz*, Al- Muaddib, Vol.4, No. 1, April 2022, hlm 41.

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) butir a: "Guru harus memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, jujur, dan berakhlak mulia.

proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa melalui transfer nilai. Karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan terintegrasi sehingga mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran yang pada gilirannya memberikan produk pendidikan, yang menjadikan para siswa sebagai orang dewasa yang berkepribadian.<sup>14</sup>

Relevansi antara nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz dengan kompetensi kepribadian guru terlihat jelas dalam keteladanan hidupnya. Umar bin Abdul Aziz adalah pemimpin yang adil, jujur, sederhana, sabar, rendah hati, dan selalu mendekati diri kepada Allah. Nilai-nilai inilah yang juga harus dimiliki seorang guru.<sup>15</sup>

Misalnya, sikap adil Umar bin Abdul Aziz bisa diterapkan guru dengan memperlakukan semua siswa secara sama tanpa membedakan. Kesederhanaannya menjadi teladan bagi guru agar tidak berlebihan dan lebih fokus pada mendidik. Kesabaran dan kelembutannya dapat dicontoh guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa di kelas. Begitu juga ketakwaannya, yang mengajarkan guru untuk selalu

---

<sup>14</sup> Siti Hinda Syah, dkk., *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru*, Journal of Social Science Research, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 8765.

<sup>15</sup> Ahmad Hidayatullah, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz*. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 5.

berpegang pada nilai agama dan menjadi teladan spiritual bagi murid-muridnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai akhlak yang terdapat pada kisah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru dengan judul **“Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru”**.

## **B. Fokus Masalah**

Dari identifikasi yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian masalah yaitu Nilai-Nilai Akhlak pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru.

## **C. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul ini, maka peneliti perlu melakukan Batasan istilah terhadap penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan**

Nilai-nilai akhlak adalah sesuatu yang memiliki kebenaran ataupun keberhargaan dalam memiliki akhlak tersebut, atau dapat dikatakan akhlak tersebut sangat bermakna untuk membentuk tabiat seseorang,

---

<sup>16</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz: Ulama dan Pemimpin yang Adil* (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 215.

agar ia memiliki akhlak yang baik sehingga ia menjadi hamba yang taat kepada Allah, dan juga merupakan bekal yang penting untuk manusia dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara pemikiran ataupun perilaku yang tidak memerlukan pemikiran berlebih dan dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan. Jadi nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan ialah akhlak seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum ia menjadi seorang pemimpin ataupun sesudah ia menjadi seorang pemimpin.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas, nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, adil, dan penuh integritas.

## 2. Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Umar Bin Abdul Aziz merupakan khalifah yang kedelapan Dinasti Umayyah di Damaskus. Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun (99-101 H/717-719 M) atau lebih tepatnya dua tahun lima bulan. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai salah satu khalifah yang pemerintahannya tercatat sebagai masa kegemilangan Islam, disebabkan keberhasilannya dalam membuat rakyatnya sejahtera hingga tidak ada yang membutuhkan zakat. Banyak perbaikan telah terjadi sejak awal jabatan hingga berakhirnya. Umar membagi pemerintahannya menjadi 2 periode, tahun pertama fokus pada

---

<sup>17</sup> Ahmad Revansyah, *Nilai-nilai Akhlak Kepemimpinan (Telaah Surat Yusuf Ayat 54-56)*, (Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021), hal. 15.

pembenahan dan pembangunan pondasi negara lalu tahun kedua Umar mengembangkan ekonomi secara sempurna serta penegakan keseimbangan politik dan sosial.<sup>18</sup>

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru artinya seorang pendidik memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani, sehingga mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan perannya dalam pendidikan dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b. menerangkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>19</sup>

Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah mengenai kompetensi kepribadian.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz?

---

<sup>18</sup> Subaidi dan Subyanto, *Kebijakan Fiskal Dimasa Umar bin Abdul Aziz*, Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah dan Keluarga Islam, Vol. 5, No. 1, Mei 2024, hlm. 71.

<sup>19</sup> Futika Permatasari dan Yopi Arianto, *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa*, IDEA: Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 59-60.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan kompetensi kepribadian guru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini Adalah untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan kompetensi kepribadian guru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penyusunan laporan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru.

2. Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dalam menulis dan membuat karya ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) di UIN Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keilmuan peneliti terkait nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru.

### G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulunya adalah:

- 1) Fitri Maharani Arditia. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dalam skripsinya ditemukan nilai-nilai Pendidikan akhlak, tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang demokratis serta relevansinya dengan materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah terletak pada relevansi penelitian. Kalau di penelitian peneliti direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru, maka di penelitian tersebut direlevansikan dengan materi SKI kelas VII. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tokoh Umar bin Abdul Aziz.

- 2) Alfiani Rizky. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dalam skripsinya tahun 2023 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

---

<sup>20</sup> Fitri Maharani Arditia, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*", *Skripsi*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016), hlm. 1.

dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz diantaranya religius, zuhud, tawadhu', wara', bijaksana, tegas, adil, jujur, tanggungjawab, demokratis, cinta ilmu, toleransi, dan peduli sosial.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian peneliti meneliti tentang nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tokoh Umar bin Abdul Aziz.

- 3) Addinur Rofikoh, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. Metode penelitian ini adalah kualitatif. program studi Pendidikan Agama Islam mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dalam skripsinya tahun 2019 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut nilai-nilai Pendidikan karakter seperti jujur, toleransi, religius, disiplin, kerja keras, gemar membaca, tanggung

---

<sup>21</sup> Alfiani Rizky, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*", *Skripsi*, (Pekalongan, UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023), hlm. 1.

jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian peneliti difokuskan pada nilai-nilai akhlak sedangkan penelitian tersebut difokuskan pada nilai-nilai karakter. Dan penelitian peneliti direlevansikan pada kompetensi kepribadian guru, sedangkan penelitian tersebut direlevansikan pada Pendidikan Islam. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tokoh Umar bin Abdul Aziz.

- 4) Dzulfikri Hidayat. Nilai-Nilai Akhlak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian tersebut ditemukan tipe kepemimpinan tradisional Muhammad Al-Fatih dan ditemukannya nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Al-Fatih diantaranya *shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah*.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah terletak pada ketiadaan relevansi pada penelitian Dzulfikri, Sedangkan pada penelitian peneliti terdapat relevansi dengan kompetensi kepribadian guru. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti nilai akhlak.

---

<sup>22</sup> Addinur Rofikoh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya pada Pendidikan Islam*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019), hlm. 1.

<sup>23</sup> Dzulfikri Hidayat, “*Nilai-Nilai Akhlak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih*”, Skripsi, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), hlm. 1

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>24</sup> Selain itu metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>25</sup>

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan adalah prosedur yang digunakan peneliti untuk melakukan pekerjaan yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.<sup>26</sup> Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan teks. Sebagaimana pengertian dari pendekatan teks adalah sebuah metodologi yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, baik tulisan, percakapan, atau bentuk komunikasi lainnya. Pendekatan ini fokus pada analisis makna,

---

<sup>24</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia 2022, hlm. 1.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 3.

<sup>26</sup> Nizamuddin, dkk, *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: CV: DOTPLUS Publisher, 2021), hlm. 29.

struktur, dan fungsi teks, serta konteksnya dalam penelitian studi pustaka.<sup>27</sup>

Jika dilihat dari segi metodenya, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.<sup>29</sup> Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber. Dalam penelitian ini, sumber data merujuk pada subjek dari mana data diperoleh. Peneliti menggunakan sumber kepustakaan, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber bacaan buku. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

---

<sup>27</sup> Dasep Bayu Ahyar, *Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Aplikatif)*, Shaut Al-‘Arabiyah, Vol.7, No. 2, 2020, hlm. 101.

<sup>28</sup> Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Resarch) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6, No 1, 2020, hlm. 44.

<sup>29</sup> Rifa’i Abu bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 57

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.<sup>30</sup>

Adapun data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

- 1) Buku yang berjudul *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil* oleh Muhammad Ali Ash-Shallabi.
- 2) Buku yang berjudul *Biografi Umar Ibn Abdul Aziz (Kisah Hidup dan Keteladanan Sang Khalifah Kelima dan Pemimpin Semua Bangsa)* oleh Abdurrahman Al-Syarqawi.
- 3) Buku yang berjudul *Bingkai Emas Kehidupan Umar bin Abdul Aziz* oleh Abdullah bin Abdil Hakam Al-Mishri.
- 4) Buku yang berjudul *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* oleh Moh. Roqib dan Nurfuadi.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

berbagai sumber seperti buku, artikel, dan lain-lain.<sup>31</sup> Adapun data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Buku yang berjudul *Umar bin Abdul Aziz: Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas* oleh Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi.
- 2) Jurnal yang berjudul *Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz* oleh Nana Audina & Raihan.
- 3) Buku yang berjudul *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)* oleh Chaerul Rochman & Heri Gunawan).
- 4) Jurnal Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali oleh Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq.
- 5) Jurnal Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh Ahmad Arifai.
- 6) Jurnal Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa oleh Muallimul Huda.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah teknik studi literatur. Studi literatur sama halnya dengan membaca dan mencatat dari buku, karya, serta bahan media lainnya. Menurut Supranto, studi literatur adalah suatu upaya yang dilakukan

---

<sup>31</sup> Hikmatul Hidayah, *Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal AS-SAID, Vol. 3, No. 1, Februari 2023, hlm. 23.

mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.<sup>32</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini dianalisis menggunakan dengan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer maupun data sekunder dan dokumentasi lainnya.<sup>33</sup>

Peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023), hlm 197.

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 40.

Menurut Muhajir dalam melakukan analisis isi ada tiga cara yang ditempuh peneliti yaitu:

- a. Menetapkan tema dengan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
- b. Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.
- c. Melakukan interpretasi internal, dalam konteks ini seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa teknik analisis data berupa analisis isi dan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi kepustakaan yang bersifat kualitatif dan teoritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks atau dokumen yang relevan, sedangkan analisis kritis diterapkan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan teori-teori yang ada.

---

<sup>34</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1995), hlm. 90-94.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengurai secara jelas dan mempermudah dalam membaca pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru ini terbagi dalam lima bab, antara bab nya ada yang terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi tetap saling berkaitan antara bab dengan bab yang berikutnya. Untuk memberikan gambaran secara mudah agar lebih terarah dan jelas mengenai pembahasan skripsi ini, maka penyusun menggunakan sistematika dengan membagi pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang nilai-nilai kepemimpinan yang mencakup 3 sub bab, nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan, nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz, dan kompetensi kepribadian guru dan komponennya.

Bab ketiga berisi tentang sejarah singkat kehidupan Umar bin Abdul Aziz yang mencakup sub bab, sejarah kehidupan Umar bin Abdul Aziz, dan masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Bab keempat tentang Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan Kompetensi Kepribadian Guru yang mencakup sub bab, sangat takut kepada Allah, zuhud (sederhana), rendah hati, wara', lemah lembut dan pemaaf, sabar, tegas dan adil.

Bab kelima tentang penutup yang terdiri dari 3 sub bab: kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

## BAB II

### NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN

#### A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>35</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>36</sup>

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>37</sup>

Menurut istilah nilai adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas (akhlak). Ada juga yang mengartikan

---

<sup>35</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.783

<sup>36</sup> Yuli Supriani, dkk, *Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, Jurnal Edumaspul, Vol. 6, No. 1 Maret 2022, hlm. 1142.

<sup>37</sup> Niken Risdianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Darajat: Jurnal PAI, Vol. 3, No. 1 Maret 2020, hlm. 3.

nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang atas dasar pilihannya.<sup>38</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>39</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak merujuk pada tingkah laku atau budi pekerti.<sup>40</sup> Akhlak adalah kata tunggal, jamak *khuluqun* berarti tabiat, kebiasaan, adat atau *hulqun* berarti peristiwa, buatan manusia, ciptaan. Sedangkan akhlak dalam etimologi berarti sistem tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Dari segi terminologi akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia. Sebagai fitrah, sehingga

---

<sup>38</sup> Aji Luqman Panji, *Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami*, Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 Januari 2023, hlm. 12.

<sup>39</sup> Fibriyan Irodati, *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1 Januari 2022, hlm. 47.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru, Cet.6, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), hal 21.

seseorang dapat memahami permasalahan baik, buruk, berguna atau tidak berguna.<sup>41</sup>

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup>

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Dalam Islam, akhlak memiliki peran penting dan dianggap memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat. seperti yang dikatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90.

---

<sup>41</sup> Siti Rahmah, *Akhlak dalam Keluarga*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 20, No. 2 Desember 2021, hlm. 30.

<sup>42</sup> Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2023), hlm. 2.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”<sup>43</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil, yang berarti memenuhi kewajiban mereka untuk berbuat baik dan terbaik, menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka, dan menghindari semua jenis perbuatan buruk yang menyakiti dan merugikan sesama.<sup>44</sup>

Akhlak dalam istilah Islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Quran dan Hadits.<sup>45</sup>

Dengan begitu, kesimpulannya adalah nilai-nilai akhlak merupakan budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak seorang manusia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berhubungan Allah, yaitu berupa ibadah

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 267.

<sup>44</sup> Zainal Efendi Hasibuan, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah, *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 123.

<sup>45</sup> Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*, *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 Juni 2022, hlm. 157.

dan sesama manusia, yaitu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

Adapun nilai-nilai akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Kahar Masyhur, akhlak terhadap Allah SWT adalah segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan secara spontan dan tulus sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Ini mencakup kesadaran bahwa Allah adalah pencipta manusia dan penyedia segala kebutuhan hidup. Akhlak terhadap Allah juga mencakup keimanan, ketakwaan, dan meneladani sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>46</sup>

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah sikap cinta dan taat kepada beliau, yang diwujudkan dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal ini telah dituangkan dalam hadis-hadis beliau yang berbentuk ucapan, perbuatan, dan penetapan. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang terakhir, yang pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia. Beliau bukan hanya sebagai manusia biasa, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mhd. Rois Almaududy, *Puncak Ilmu adalah Akhlak*, Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022, hlm. 45–60.

<sup>47</sup> Muhamad Ulil Albab, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul dalam Kitab Maulid Shimt Ad-Durar*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2020.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri juga mencakup sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Individu diharapkan memperlakukan dirinya dengan adil dan tidak memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang dapat membahayakan jiwa, baik secara fisik maupun psikis.

d. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika ketemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan Adalah ucapan yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau seseorang atau kelompok lain, saling memaafkan, menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah dan mendahulukan kepentingan orang lain dan daripada kepentingan anda sendiri.<sup>48</sup>

e. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa syukur kepada Allah atas segala yang diberikan-Nya. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga manusia

---

<sup>48</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 3.

harus menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan segala yang ada di alam ini tanpa berlebihan.<sup>49</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak dalam Islam

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu).<sup>50</sup>

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>49</sup> Akhmad Akromusyuhada, *Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam*, BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 4, Juli 2023, hlm. 1107.

<sup>50</sup> Nurhayati, *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2021, hlm. 295.

a. Akhlak Mahmudah atau akhlaqul karimah (Akhlak Terpuji)

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak terpuji merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq. Secara kebahasaan kata Mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian Mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, akhlak terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.

Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan, kedekatan dan kesempurnaan iman kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji. Ketepatan antara perkataan dan perbuatan.<sup>51</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terpuji bukan hanya sekadar teori atau konsep yang diajarkan dalam pendidikan formal, tetapi juga harus menjadi bagian dari praktik kehidupan nyata. Seorang Muslim dituntut untuk selalu menjaga perilaku dan tindakannya agar sesuai dengan nilai-

---

<sup>51</sup> Amarodin, *Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022, hlm. 35.

nilai Islam yang mulia, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Allah SWT.<sup>52</sup>

Nilai-nilai akhlak mahmudah sebagai berikut:

- 1) Jujur
- 2) Sabar
- 3) Rendah Hati
- 4) Ikhlas
- 5) Amanah

Akhlak Mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, contohnya: malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang terpuji menurut ajaran Islam, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan pemaaf. Akhlak ini tidak hanya mencerminkan kepribadian individu yang baik, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

---

<sup>52</sup> Linda Wahyuni, dkk, *Meneladani Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-Hari Materi Al-Qur'an Hadist Kelas 9 Semester 1 dan 2*, Jurnal Teologi Islam, Vol. 1, No. 1, Mei 2025, hlm. 13.

<sup>53</sup> Ahmad, Z, *Akhlak Mahmudah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 2, 2021, hlm. 119.

b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak mazmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia. Akhlak mazmumah dapat diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>54</sup>

Dimana akhlak mazmumah merupakan perilaku seseorang yang melahirkan sikap pertentangan terhadap setiap keadaan yang datang kepada dirinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al – Qur’an Surah Ali Imran ayat 19.

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ اٰوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۗ اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ

بَيْنَهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُ بِآيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian

---

<sup>54</sup> Febrianti Rosiana Putri, dkk, Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, Maret 2023, hlm. 227.

di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya”.<sup>55</sup>

Akhlak mazmumah menjadikan seseorang menuntut orang lain untuk mengikuti kemauan dirinya, sementara ia tidak mau dan mengingkari harapan orang-orang disekitarnya. Dengan sikap demikian seseorang menjadi tertutup hatinya, dan menjadikan hidupnya gersang. Amal perbuatan yang tercela akan mengantarkan manusia menuju kehancuran, kesengsaraan, dan menjadi jalan diterimanya azab dari Allah Swt.

Adapun yang termasuk dari akhlak mazmumah yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki sopan santun
- 2) Tidak disiplin dalam beribadah
- 3) Tidak amanah terhadap apa yang diberikan.<sup>56</sup>

Di dalam surat Al-Isra disebutkan salah satu contoh akhlak madzmumah yaitu bersikap sombong.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mazmumah adalah sikap dan perilaku tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip moral yang sehat, seperti sombong, dengki, iri

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 50.

<sup>56</sup> Ahmad Zaini, *Pendidikan Akhlak: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 112.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 285.

hati, dusta, malas, dan sifat egois. Akhlak jenis ini tidak hanya merusak kepribadian individu, tetapi juga mengganggu keharmonisan sosial dan melemahkan tatanan masyarakat.

## **B. Kompetensi Kepribadian Guru**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>58</sup>

Kompetensi berasal dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).<sup>59</sup>

Menurut Uzer Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 608.

<sup>59</sup> Dhiyarifki Muhtaromi, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Di Smp Al-Furqan Tebuireng Jombang Tahun Ajaran 2023/2024*, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Vol. 2, No. 4, Agustus 2024, hlm. 513.

<sup>60</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021, hlm. 1-2.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini, Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Guru yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan harus memiliki kompetensi seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas. Seorang pendidik juga harus aktif mengembangkan suasana pembelajaran dan iklim kelas yang lebih menarik dan dapat mendorong siswa merasa nyaman untuk belajar serta mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>61</sup>

Robbins menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

---

<sup>61</sup> Candra Wijaya, dkk, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, (Medan: UMSU Press, 2023), hlm. 120.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu secara efektif dan profesional. Kompetensi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif yang saling berkaitan dan saling mendukung.

## **2. Macam-Macam Kompetensi dan Komponennya**

Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut.

### **a. Kompetensi Pedagogik dan Komponennya**

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>62</sup>

Kompetensi pedagogik yang dimaksud antara lain kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kompetensi pedagogik guru ada sepuluh komponen kompetensi inti:

- 1) Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata Pelajaran yang ditampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

---

<sup>62</sup> Syarifuddin, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal*, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 6. No. 2, Mei 2020, hlm 172.

- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan, serta evaluasi hasil belajar secara objektif. Kompetensi ini menjadi salah satu komponen inti dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

#### b. Kompetensi Profesional dan Komponennya

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Rusnawati, *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung*, Jurnal Intelektualita, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2022, hlm. 42.

<sup>64</sup> Musbikhin, *Kompetensi Pendidikan dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Ummul Qura, Vol. 13, No. 1, Maret 2020, hlm. 20-21.

Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi profesional guru terdiri dari:

- 1) Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
  - a) Memahami standar kompetensi kompetensi mata pelajaran.
  - b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran.
  - c) Memahami tujuan pelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif.

Berikut adalah komponen kompetensi profesional diantaranya:

- 1) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya secara mendalam.
- 2) Kemampuan dalam menguasai ilmu - ilmu secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya.
- 3) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata Pelajaran.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan terhadap struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

---

<sup>65</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hlm. 131.

yang mendasarinya. Kompetensi ini mencakup pula kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

c. Kompetensi Sosial dan Komponennya

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan proses komunikasi sosial antara pendidik (guru) dengan peserta didik. Sebagai suatu bentuk komunikasi sosial, keberhasilan pendidikan dan pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau bergaul dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal-hal yang dapat dimasukkan ke dalam kompetensi ini adalah sikap menyayangi anak didik, menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, menolong dengan ikhlas, dan tidak memaksakan pendapat atau keinginannya kepada orang lain.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Imam Suraji, *Urgensi Kompetensi Guru*, Jurnal Article: Edukasia Islamika, Vol. 10, No. 2, Desember 2020, hlm. 248-249.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dalam Sukiman Kompetensi sosial meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
  - a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua, peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Indikatornya sebagai berikut:
  - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif.
  - b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

- c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
- a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.
  - b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
- a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.<sup>67</sup>

Menurut E. Mulyasa komponen kompetensi sosial sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, hlm. 119-120.

- 1) Berkomunikasi secara lisan tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, membangun hubungan yang positif, serta memahami dan menghargai perbedaan antar individu dalam konteks sosial.

#### d. Kompetensi Kepribadian dan Komponennya

Kompetensi kepribadian guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Selain itu kompetensi kepribadian ini juga mempunyai arti yang lebih terperinci yaitu bahwa pendidik harus mempunyai

---

<sup>68</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, Alfabeta, 200, hlm. 173.

kepribadian yang patut diteladani. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.<sup>69</sup>

Adapun kompetensi kepribadian sebagaimana dijelaskan Hadis dan Nurhayati, yang dijabarkan menjadi sub kompetensi dan pengalaman belajar sebagai berikut ini:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut ini:
  - 1) Berlatih membiasakan diri sebagai pribadi untuk menerima dan memberikan kritik dan saran.
  - 2) Berlatih membiasakan diri untuk menaati peraturan.
  - 3) Berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan bertindak secara konsisten.
  - 4) Berlatih mengendalikan diri dan berlatih membiasakan diri untuk menempatkan persoalan secara proporsional.
  - 5) Berlatih membiasakan diri melaksanakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>69</sup> Akhmad Riadi, *Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*, Ittihad Jurnal, Vol. 15, No. 28, Oktober 2020, hlm. 56

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berkahlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat:
  - 1) Berlatih membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.
  - 2) Berlatih membiasakan diri berperilaku santun.
  - 3) Berlatih membiasakan diri berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan Masyarakat.
- c. Mengevaluasi kinerja sendiri
  - 1) Berlatih dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sendiri.
  - 2) Berlatih mengevaluasi kinerja sendiri.
  - 3) Berlatih menerima kritik dan saran dari peserta didik.
- d. Mengembangkan diri secara berkelanjutan
  - 1) Berlatih memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.
  - 2) Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi.
  - 3) Berlatih mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.<sup>70</sup>

Menurut Cece Wijaya kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa komponen sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Nursyamsi, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 21, No. 1, Februari 2014, hlm. 39-40.

- 1) Stabilitas dan integritas pribadi
- 2) Peka terhadap perubahan dan pembaruan
- 3) Berpikir alternatif
- 4) Adil, jujur, dan objektif
- 5) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- 6) Ulet dan tekun bekerja
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik
- 8) Simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak
- 9) Bersifat terbuka, kreatif, dan berwibawa<sup>71</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu untuk menunjukkan sikap, perilaku, dan karakter yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dalam konteks profesinya, khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi kepribadian guru mencakup sikap yang penuh kasih sayang, sabar, jujur, bertanggung jawab, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

---

<sup>71</sup> Asih Sunarsih, *Kompetensi Guru dan Konsep Implikasi*, (Bogor: 2022), hlm. 16.

### 3. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predispositions) yang dimiliki seseorang sebagai latar-belakang terhadap perilaku. Karena kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya.<sup>72</sup>

Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar. Kepribadian bagi seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan identitas menarik atau tidaknya guru di mata orang lain. Karena kepribadian itulah yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik atau tidak. Jika pribadi yang baik telah dimiliki oleh seseorang maka pribadi

---

<sup>72</sup> Etep Rohana, dkk, Psikologi Pendidikan: Guru Dan Proses Mengajar-Belajar, Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 9, No. 1, Mei 2024, hlm. 39.

yang baik tersebut dapat melahirkan karakter yang menarik, berupa perilaku, etika pergaulan, dan jalinan komunikasi.<sup>73</sup>

Sebagai contoh kepribadian guru; apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Guru menutup hatinya dari perbuatan keji, marah, sombong, munafik, dan menghina orang lain. Guru selalu cinta ilmu pengetahuan, menjunjung moral, cinta, dan loyal kepada agama. Hal demikian dilakukan oleh guru dengan kesadaran utuh tanpa paksaan dan dilakukan terus menerus dalam berbagai aktifitasnya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar prilakunya bukan hanya karena dia sebagai cermin bagi peserta didik tetapi karena komitmen guru terhadap tugas, taat dan cinta kepada Allah yang kemudian terlahir dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid dan masyarakatnya.<sup>74</sup>

Kepribadian seorang guru merupakan salah satu penentu utama kedekatan hubungan guru-murid. Kepribadian seorang guru tercermin dalam sikap dan tindakannya, dan dalam mengajar dan membimbing siswa. Kepribadian guru merupakan masalah abstrak yang hanya dapat dikenali melalui penampilan, tingkah laku, tutur kata, pakaian, dll. karakter

---

<sup>73</sup> Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 91.

<sup>74</sup> Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020, hlm. 14-27.

tergantung apa yang mereka miliki. Kepribadian seorang guru adalah seperangkat sikap pribadi yang terdiri dari komponen psikologis dan fisik. Dengan kata lain, setiap sikap dan tindakan seseorang mengungkapkan karakter jika dilakukan secara sadar. Karakter sangat menentukan tingkat kewibawaan seorang guru di mata siswa dan masyarakat. Kepribadian guru adalah semua aspek integral dan dinamis dari kepribadian guru, cara berpikir dan perasaannya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam interaksinya dengan peserta didik, dengan sesama guru, maupun dengan sesama guru dari dan mempengaruhi perilaku guru, pegawai, pengurus, lembaga pendidikan (sekolah), dan lain lain.

Sesuai dengan istilah tersebut, maka kepribadian seorang guru berkaitan dengan kepribadian yang dapat dilihat dari penampilan, sikap, dan tingkah laku guru. Oleh karena itu, individu adalah yang menentukan apakah dia dapat menjadi guru yang baik bagi siswanya, dan terutama apakah dia dapat mengambil tindakan positif untuk mengangkat profilnya di depan siswa.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah keseluruhan sikap, nilai, moral, dan

---

<sup>75</sup> Siti Nurhaliza, Az-Zahra Juro, *Kepribadian Guru*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 3, No. 5, September 2023, hlm. 734.

karakter yang melekat pada diri seorang guru yang tercermin dalam perilaku, ucapan, dan cara berinteraksi dengan peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Kepribadian ini tidak hanya berpengaruh terhadap citra guru sebagai pendidik, tetapi juga sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

#### **4. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru**

Adapun indikator dalam kompetensi kepribadian seorang guru adalah:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian ini mempunyai beberapa indikator karakteristik diantaranya yakni berperilaku sesuai pada norma hukum, berperilaku sesuai pada norma sosial, bangga menjadi seorang guru yang profesional, serta mempunyai ketetapan dalam melakukan perilaku sesuai pada norma yang telah berlaku dalam kehidupan.
- b) Kepribadian yang dewasa, kepribadian ini mempunyai beberapa indikator karakteristik diantaranya yakni menampilkan kemandirian dalam melakukan tugasnya menjadi seorang guru dan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja.
- c) Kepribadian yang arif, kepribadian ini mempunyai beberapa indikator karakteristik diantaranya yakni menunjukkan perilaku yang berdasarkan pada kemaslahatan bagi peserta didik, sekolah

maupun masyarakat dan menampilkan sikap yang terbuka dalam berpikir maupun bertindak.<sup>76</sup>

- d) Kepribadian yang berwibawa, kepribadian ini mempunyai beberapa indikator karakteristik diantaranya yakni mempunyai perilaku yang memberikan pengaruh yang positif untuk peserta didik serta perilaku yang dapat dihormati.<sup>77</sup>
- e) Berakhlak mulia dan menjadi teladan, kepribadian ini mempunyai beberapa indikator karakteristik diantaranya yakni menampilkan diri sebagai seorang yang berakhlak mulia seperti berperilaku sesuai pada norma agama, iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, serta perilaku lainnya yang termasuk baik untuk dicontoh oleh peserta didik.<sup>78</sup>

Kepribadian guru bukan hanya dasar guru untuk menjadi model keteladanan bagi siswa akan tetapi juga sebagai pedoman untuk guru berperilaku. Seorang guru harus memiliki sifat kepribadian seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Rahman: 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

<sup>76</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 122.

<sup>77</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 109.

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 63.

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, Telah mengajarkan Al-Qur’an, Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan”.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi kepribadian guru mencakup sejumlah sikap dan perilaku yang menunjukkan kematangan pribadi, integritas moral, serta kemampuan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Beberapa indikator utama antara lain: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta memiliki etos kerja, rasa tanggung jawab, dan kebanggaan sebagai guru.

---

<sup>79</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, Q.S. Ar-Rahman (55): 1-4.

## BAB III

### SEJARAH SINGKAT UMAR BIN ABDUL AZIZ

#### A. Biografi Umar bin Abdul Aziz

Namanya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwân bin Al-Hakam bin Abî Al-'Âsh bin Umayyah bin 'Abdisysyams bin 'Abdil Manâf. Gelarnya adalah AlImâm Al-Hâfîzh Al-'Allâmah Al-Mujtahid Az-Zâhid Al-'Âbid As-Sayyid Amirul Mu'minin Haqqan, Abu Hafsh Al-Qursyi Al-Umawi Al-Madani kemudian AlMishri, Al-Khalîfah Az-Zâhid Ar-Râsyid Asyajj Bani Umayyah.<sup>1</sup> Dia termasuk salah satu imam ahli ijthid dan salah satu Khulafa' Ar-Rasyidin.<sup>80</sup>

Setelah diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz diketahui menerapkan model kepemimpinan yang luar biasa pada saat itu, yang paling melegenda diantaranya adalah sikapnya yang tidak mewah seperti raja pada umumnya, beliau tetap tawakkal dan cinta pada rakyatnya. Referensi lain mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz selalu setia pada kepada semua orang dan selalu terlibat langsung dalam menjalankan roda pemerintahan dan bahkan beliau dianggap sebagai pembaharu abad pertama.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ali Muhammad ash-Shalaby, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 21.

<sup>81</sup> Yusuf Hanafiah, *Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan*. Al-Fahim, Vol. 53, No. 9, 2021, hlm. 1689–1699, [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)

Umar bin Abdul Aziz mendapatkan gelar al-Asaji, lantaran saat menginjak usia anak-anak beliau bermain disabgkar kuda yang dimiliki ayahnya, pada saat itulah ada satu kuda menabrak dan menendangnya terkena bagian wajah hingga terluka. Kemudian dengan cepat ayahnya menghampiri serta membersihkan darah yang mengalir serta mengobatinya seraya berkata, “Kalau benar kamu yang terluka adalah orang Bani Umayyah, sesungguhnya kamu adalah orang yang berbahagia”. Umar bin Khattab pernah berkata:” Cucuku yang segera lahir sesungguhnya adalah pria yang diwajahnya ada bekas luka dan dia akan memenuhi negeri ini dengan keadilan.<sup>82</sup>

Ayah Umar bin Abdul Aziz yaitu Abdul Aziz bin Marwan merupakan bangsawan dari Bani Umayyah. Bani Umayyah adalah salah satu golongan yang terpendang di kalangan masyarakat Arab. Abdul Aziz bin Marwan juga menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Dinasti Umayyah pada saat itu yaitu menjabat sebagai gubernur Mesir. Abdul Aziz bin Marwan terkenal sebagai gubernur yang dermawan dan selalu mementingkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Ibu dari Umar bin Abdul Aziz bernama Ummu Ashim binti Ashim binti Umar bin Al-Khattab. Ummu Ashim adalah cucu dari Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab. Semua orang sudah mengetahui siapa Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan orang yang berperan besar dalam membangun Islam. Sifat dan kegigihannya dalam membangun Islam sungguh luar

---

<sup>82</sup> Ali, M. N, *Kebijakan Umar ibn Abdul Aziz dalam Pemberantasan Korupsi*, Journal of History and Cultural Heritage, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 37–45.

biasa, jadi tidak heran jika Ummu Ashim sedikit banyak memiliki sifat dari Umar bin Khattab yang gigih dalam menegakkan Syariat Islam.<sup>83</sup>

Di antara istri-istri Umar Abdul Aziz adalah yang pertama Fathimah binti Abdul Malik, mempunyai anak; Ishaq, Ya'qub dan Musa. Yang kedua Lamis binti Ali bin al-Harits, dan dari wanita ini Umar bin Abdul Aziz mempunyai anak; Abdullah, Bakar dan Ummu Ammar. Yang ketiga Ummu Utsman binti Syu'aib bin Zayyan, darinya Umar bin Abdul Aziz mempunyai anak bernama Ibrahim. Adapun anak-anaknya yang lain, Abdul Malik, al-Walid, Ashim, Abdullah, Abdul Aziz, Zayyan, Aminah dan Ummu Abdullah maka ibu mereka adalah Ummu Walad.<sup>84</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarganya memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan visi kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan, adalah seorang gubernur yang dikenal adil dan religius. Ibunya, Laila binti Asim, adalah cicit Umar bin Khattab, khalifah kedua dalam Khulafaur Rasyidin, yang terkenal akan integritas dan kepemimpinannya. Hubungan darah ini secara tidak langsung menunjukkan kesinambungan nilai-nilai keislaman yang diwariskan dalam keluarganya.

---

<sup>83</sup> Herfi Ghulam Faizi, *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah dunia* (Jakarta: Cahaya Siroh, 2016)

<sup>84</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang adil* (Jakarta: Darul Haq, 2020), hlm. 13-19

## B. Masa Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (711 M-720 M)

Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717–720 M) dikenal sebagai masa reformasi besar dalam sejarah Daulah Umayyah, dikenal sebagai masa reformasi besar dalam bidang ekonomi dan sosial. Beliau menerapkan prinsip keadilan dan kesederhanaan yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan utamanya adalah optimalisasi pengelolaan zakat, jizyah, kharaj, dan usyr sebagai sumber pendapatan negara. Dana yang terkumpul digunakan untuk membayar utang rakyat, membangun infrastruktur, dan mendukung pertanian. Hasilnya, pada masa pemerintahannya, hampir tidak ditemukan lagi orang miskin yang layak menerima zakat karena tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat pesat.<sup>85</sup>

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai pemimpin yang menolak kemewahan dan hidup sederhana. Beliau menolak fasilitas mewah dan memilih tinggal di rumah sederhana. Dalam pengelolaan pemerintahan, beliau menekankan prinsip keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab. Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan prinsip good governance dan berhasil membawa pembaharuan dalam kehidupan kaum muslimin.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Shofya Humaira Siti Salma dan Ayi Yunus Rusyana, *Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya terhadap Zakat di Indonesia*, Jurnal Riset Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 10.

<sup>86</sup> Zul Karnaini, *Concept and Application of Good Governance in Umar Bin Abdul Aziz's Reign*, PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 3.

Kebijakan ekonomi Umar bin Abdul Aziz juga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan zakat yang profesional dan adil, serta pengeluaran negara yang berfokus pada kepentingan rakyat, beliau berhasil menciptakan kondisi di mana hampir tidak ada lagi fakir miskin yang membutuhkan bantuan. Kepemimpinan beliau menjadi contoh nyata bagaimana penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan dapat membawa kemakmuran dan keadilan sosial.<sup>87</sup>

### **C. Nilai-Nilai Akhlak Umar bin Abdul Aziz**

Imam al-Ghazali menjelaskan adanya 9 pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

1. Jujur
2. Bersikap berani
3. Amanah
4. Berlaku adil
5. Sabar
6. Pemaaf
7. Ikhlas
8. Tawakkal
9. Syukur

---

<sup>87</sup> Yusuf Al Manaanu, *Analisis Historis Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Pengelolaan Zakat*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, 2023, hlm. 212.

Kesembilan nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Jika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, maka seseorang akan mampu menumbuhkan pribadi yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia.<sup>88</sup>

Akhlak Umar bin Abdul Aziz dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Sangat takut kepada Allah

Umar bin Abdul Aziz memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai godaan materi, popularitas, kekuasaan serta nafsu yang melenakannya. Dengan adanya sifat ini, Umar menyadari bahwa kekuasaan bersifat sementara dan akhirat bagi seorang muslim lebih penting dari dunia. Karena rasa takutnya teramat sangat kepada Allah, Umar bin Abdul Aziz cepat menangis dan mengeluarkan air mata.<sup>89</sup>

b. Zuhud (Sederhana)

Umar bin Abdul Aziz dapat memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian serta ladang untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dia membebaskan dirinya dari pengaruh dunia dengan segala keindahannya, meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa

---

<sup>88</sup> Agus Syukur, Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat, *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 147.

<sup>89</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 212.

yang ada (kekhalifahan), dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi.<sup>90</sup>

c. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Zuhud telah membawanya untuk bersikap rendah hati, karena syarat zuhud yang sebenarnya adalah rendah hati terhadap Allah. Ia adalah seorang khalifah yang tidak suka bila dipanggil dengan sebutan “wahai khalifah Allah di bumi” dan senang bila dipanggil dengan sebutan Umar saja.

d. Wara’

Menurut Imam al-Ghazali, *wara’* adalah meninggalkan sesuatu yang syubhat (samar antara halal dan haram) karena takut terjerumus ke dalam yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki sifat *wara’* selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak keimanan, meskipun tampak kecil atau dianggap sepele oleh orang lain. Umar bin Abdul Aziz selalu bersifat wara’ (berhati-hati), khususnya terhadap perkara yang haram dan syubhat.<sup>91</sup>

e. Lemah lembut dan Pemaaf

Dalam kepemimpinannya, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai sosok yang lembut tutur katanya, tidak tergesa-gesa dalam mengambil

---

<sup>90</sup> M. Ali As-Shabuni, *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Khalifah yang Zuhud dan Adil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 67.

<sup>91</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 59.

keputusan, serta lebih mengedepankan nasihat dan dialog daripada kekerasan. Sifat lemah lembutnya membuat rakyat merasa aman dan dihargai, sehingga menumbuhkan kepercayaan serta kedekatan antara pemimpin dan yang dipimpin. Ia memimpin dengan pendekatan moral dan keteladanan, bukan dengan paksaan.<sup>92</sup>

Umar bin Abdul Aziz dikenal memiliki sifat pemaaf yang tinggi, beliau tidak membalas dendam kepada orang-orang yang pernah menentangnya, bahkan memberikan ampunan kepada musuh politiknya. Ia meneladani prinsip Islam bahwa memaafkan lebih utama daripada membalas, selama hal itu tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Sikap pemaaf tersebut menjadikan kepemimpinannya dihormati, karena mencerminkan nilai kasih sayang dan keadilan sejati dalam Islam.<sup>93</sup>

f. Sabar

Sabar tercermin jelas dalam diri Umar bin Abdul Aziz, yang dikenal sebagai pemimpin adil dan bijaksana. Dalam masa pemerintahannya, ia menghadapi banyak tekanan dari pihak istana, keluarga, dan kelompok politik yang tidak setuju dengan kebijakan reformasinya. Namun, Umar tetap tegar, tidak membalas dengan kekerasan, dan memilih jalan dialog serta nasihat yang penuh

---

<sup>92</sup> M. Ali As-Shabuni, *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Khalifah yang Zuhud dan Adil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 88.

<sup>93</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi, *Kehidupan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 102.

kesabaran. Ia juga menunjukkan kesabaran dalam menegakkan keadilan dan memperbaiki kemakmuran rakyat, meskipun banyak hambatan dan keterbatasan yang ia hadapi. Dengan kesabarannya, Umar bin Abdul Aziz berhasil membangun kepercayaan rakyat dan menjadi teladan kepemimpinan Islam yang berorientasi pada nilai moral dan keadilan sosial.<sup>94</sup>

g. Tegas

Tegas dalam kepemimpinan berarti kemampuan seorang pemimpin untuk bersikap kokoh, konsisten, dan berpendirian kuat dalam menegakkan kebenaran serta menolak segala bentuk penyimpangan. Ketegasan bukan berarti keras atau kejam, melainkan keberanian dalam menegakkan prinsip dan hukum tanpa memihak kepada siapa pun.<sup>95</sup>

Dalam kepemimpinannya, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai pemimpin yang tegas terhadap kebatilan dan ketidakadilan. Ia berani menegakkan hukum, meskipun harus berhadapan dengan keluarganya sendiri dari kalangan Bani Umayyah. Ketegasan Umar tercermin ketika ia mengembalikan harta kekayaan hasil rampasan dan memperbaiki sistem keuangan negara agar sesuai dengan syariat Islam. Ketegasannya berpadu dengan kelembutan dan kebijaksanaan,

---

<sup>94</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 215.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 384.

sehingga kebijakan yang diambilnya diterima dengan penuh hormat oleh rakyat.<sup>96</sup>

h. Adil

Adil (*al-'adl*) secara bahasa berarti *menempatkan sesuatu pada tempatnya*. Dalam konteks kepemimpinan, adil bermakna memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya tanpa diskriminasi dan tidak memihak kepada golongan tertentu.<sup>97</sup>

Umar bin Abdul Aziz dikenal luas sebagai pemimpin yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Ia mencontoh gaya kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin dengan memastikan setiap kebijakan berlandaskan nilai syariat dan kemaslahatan umat. Dalam masa pemerintahannya, ia menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat tanpa memandang kedudukan sosial, ras, atau kekayaan. Umar juga menolak perlakuan istimewa terhadap keluarganya dan para pejabat istana, serta memerintahkan pengembalian tanah dan harta yang diperoleh secara zalim.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> M. Ali As-Shabuni, *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Khalifah yang Zuhud dan Adil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 75.

<sup>97</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 151.

<sup>98</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz mencerminkan akhlak mulia yang menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan sikap beliau. Berikut ini dipaparkan nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinannya.

##### 1. Tawakkal

Tawakkal merupakan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, disertai keyakinan bahwa hanya Allah yang menentukan hasil akhir dari setiap usaha manusia.<sup>99</sup> Tawakkal tidak berarti pasif atau menyerah pada keadaan, tetapi mencerminkan keseimbangan antara ikhtiar (usaha) dan iman yang mendalam kepada ketentuan Allah. Dalam Islam, tawakkal merupakan wujud keimanan sejati yang melahirkan ketenangan jiwa dan keikhlasan dalam menjalani setiap ketentuan Ilahi.<sup>100</sup>

Dalam Buku Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil pada halaman 116 menjelaskan bahwa nilai tawakkal terdapat dalam diri Umar bin Abdul Aziz yaitu rasa takutnya kepada Allah. Dalam berbagai riwayat, beliau digambarkan sebagai pemimpin yang selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena menyadari bahwa setiap amanah akan dipertanggungjawabkan di

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 207.

<sup>100</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2018), hlm. 245.

hadapan Allah. Sikap ini membuatnya menjalankan pemerintahan dengan penuh keadilan, kehati-hatian, serta menghindari segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan.<sup>101</sup>

Tawakkal dalam diri Umar bin Abdul Aziz menjadi faktor utama dalam pembentukan etika kepemimpinan Islam yang humanis dan bertanggung jawab. Ia menyadari bahwa kekuasaan hanyalah titipan, sehingga setiap kebijakan selalu didasarkan pada nilai moral dan kepedulian sosial.<sup>102</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasa takut kepada Allah bukanlah tanda kelemahan, melainkan sumber kekuatan moral dan spiritual yang menuntun seorang pemimpin untuk berlaku adil dan bijaksana.

## **2. Rendah Hati**

Rendah hati merupakan salah satu nilai akhlak penting dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Beliau dikenal sebagai seorang khalifah yang menjauhi sikap sombong, hidup sederhana, serta selalu mendekatkan diri kepada rakyatnya. Kesederhanaan dan ketawadhu'an Umar bin Abdul Aziz tercermin dari sikapnya yang tidak membedakan kedudukan seseorang di hadapannya, bahkan ia menolak berbagai bentuk kemewahan yang dapat menjauhkan dirinya dari nilai-nilai keadilan dan amanah dalam kepemimpinan. Sikap rendah hati inilah yang

---

<sup>101</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 116.

<sup>102</sup> A. Rahman, Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Umar bin Abdul Aziz, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 120.

menjadikan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz begitu dihormati dan dikenang sepanjang sejarah Islam.<sup>103</sup>

Dalam Buku Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil pada halaman 137 menjelaskan bahwa rendah hati merupakan cerminan dari kesadaran bahwa segala kekuasaan dan kemampuan berasal dari Allah SWT. Umar bin Abdul Aziz memahami prinsip ini dengan mendalam, sehingga ia selalu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus melayani umat, bukan sebaliknya.<sup>104</sup>

Dengan kerendahan hati itu pula, kepemimpinannya menjadi teladan sepanjang masa, bahkan banyak peneliti modern menilai bahwa gaya kepemimpinan beliau mencerminkan model *servant leadership* dalam konteks Islam, yaitu kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan dan keteladanan moral.<sup>105</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap rendah hati Umar bin Abdul Aziz mencerminkan kesadaran bahwa kekuasaan adalah amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk melayani umat. Dengan ketawadhu'an beliau mampu memimpin secara adil, dekat dengan rakyat, dan menjadi teladan kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral serta pelayanan.

---

<sup>103</sup> Abdul Karim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2017), hlm. 145.

<sup>104</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 137.

<sup>105</sup> R. Al-Mubarak, Nilai-Nilai Moral dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz: Pendekatan Historis dan Kontemporer, *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 86.

### 3. Pemaaf

Pemaaf berarti kemampuan seseorang untuk menghapus rasa dendam, tidak membalas keburukan dengan keburukan, serta rela memaafkan kesalahan orang lain dengan hati yang tulus. Dalam Islam, pemaaf mencerminkan akhlak mulia yang didasarkan pada kasih sayang dan keikhlasan, bukan kelemahan. Dalam konteks kepemimpinan, sikap pemaaf menunjukkan kebesaran jiwa seorang pemimpin yang lebih mengutamakan perdamaian dan keadilan daripada pembalasan.<sup>106</sup>

Dalam Buku *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil* pada halaman 130 menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz juga dikenal sangat mudah memaafkan kesalahan orang lain, bahkan terhadap mereka yang menentanginya secara politik maupun pribadi.<sup>107</sup>

Ia tidak pernah menggunakan kekuasaan untuk membalas dendam, melainkan memilih jalan maaf sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sikap pemaafnya lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak luput dari kesalahan, dan memaafkan adalah cerminan ketakwaan sejati.<sup>108</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap lemah lembut dan pemaaf Umar bin Abdul Aziz menunjukkan

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 421.

<sup>107</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 130.

<sup>108</sup> M. Fadillah, Nilai Pemaaf dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz: Kajian Akhlak dan Spiritualitas, *Jurnal Akhlak dan Kepemimpinan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 53.

keteladanan dalam memimpin dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Ia lebih memilih memberi nasihat daripada menghukum, serta memaafkan daripada membalas dendam, sehingga kepemimpinannya mencerminkan ketakwaan dan kemanusiaan yang tinggi.

#### 4. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari amarah, keluh kesah, dan keputusasaan dalam menghadapi ujian atau kesulitan, serta tetap istiqamah di jalan kebenaran. Dalam konteks kepemimpinan, sabar berarti tetap tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan, tidak tergesa-gesa, dan mampu mengendalikan emosi meskipun menghadapi tekanan, kritik, maupun perlawanan.<sup>109</sup>

Sabar juga merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat menonjol dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dalam Buku *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil* pada halaman 132 menjelaskan bahwa kesabarannya tampak dalam menghadapi tantangan politik, kritik dari lawan, bahkan dalam menjalani kehidupannya yang penuh kesederhanaan.<sup>110</sup>

Umar bin Abdul Aziz dikenal tidak mudah terpancing emosi, melainkan memilih untuk menunggu waktu yang tepat dalam mengambil keputusan, serta mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan. Dengan

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 178.

<sup>110</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 132.

kesabaran inilah ia berhasil menata kembali keadilan sosial dan mewujudkan kesejahteraan rakyat di masa pemerintahannya.<sup>111</sup>

Bentuk sabar Umar bin Abdul Aziz menunjukkan ketinggian akhlaknya sebagai hamba Allah yang tunduk sepenuhnya pada ketetapan-Nya, serta sebagai pemimpin yang menegakkan keadilan dan kasih sayang dengan keteguhan hati. Nilai kesabaran ini menjadi pelajaran penting bagi para pemimpin masa kini, bahwa kekuatan sejati bukanlah terletak pada kekuasaan, tetapi pada kemampuan menahan diri dan berlapang dada dalam menghadapi ujian.<sup>112</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesabaran Umar bin Abdul Aziz mencerminkan kekuatan moral dan spiritual dalam kepemimpinan. Dengan menahan emosi, mengedepankan musyawarah, dan bertindak bijaksana, beliau mampu menegakkan keadilan serta menyejahterakan rakyat. Nilai sabar ini menjadi teladan bahwa kekuatan seorang pemimpin sejati terletak pada keteguhan hati dan pengendalian diri dalam menghadapi ujian.

## **5. Bersikap Berani**

Bersikap berani berarti memiliki keteguhan hati dalam menghadapi kebenaran, berani mengambil keputusan yang benar meskipun berisiko, serta tidak takut terhadap tekanan atau ancaman ketika membela keadilan.

---

<sup>111</sup> Fanya Bintang Sejahtera, *Pendidikan Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Fanya Publishing, 2025), hlm. 75.

<sup>112</sup> M. Fadillah, Sabar sebagai Pilar Akhlak Pemimpin Islam: Kajian Historis terhadap Umar bin Abdul Aziz, *Jurnal Integritas dan Nilai Islam*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm. 57.

Dalam konteks kepemimpinan Islam, keberanian bukan berarti bertindak keras atau gegabah, melainkan ketegasan dalam menegakkan kebenaran sesuai dengan prinsip syariat dan tanggung jawab moral sebagai pemimpin.<sup>113</sup>

Nilai bersikap berani terdapat dalam diri Umar bin Abdul Aziz yaitu tegasnya beliau dalam menangani perkara yang dianggap penting bagi kemaslahatan umum, seperti ketegasan terhadap para gubernur dan tokoh Bani Umayyah, serta terhadap pihak-pihak yang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyebarkan fitnah, menumpahkan darah, dan sejenisnya. Bersikap berani bukan berarti kekerasan atau otoritarianisme, melainkan ketegasan dalam prinsip, kebijakan, dan keadilan yang teguh ketika menghadapi hal-hal yang mengancam masalah umum dan kesatuan masyarakat. Dalam konteks Umar bin Abdul Aziz, bersikap berani itu dibarengi dengan keadilan, ketakwaan, kesabaran, dan kepekaan sosial.<sup>114</sup>

Dalam Buku *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil* pada halaman 134 menjelaskan bahwa]; ketegasan Umar terlihat dalam upayanya menegakkan keadilan sosial dengan mengembalikan harta-harta yang diperoleh secara tidak sah kepada baitul mal.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2018), hlm. 233.

<sup>114</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 114.

<sup>115</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 134.

Ia tidak ragu mencabut hak-hak istimewa keluarga Bani Umayyah, termasuk mengembalikan tanah dan kekayaan yang mereka ambil secara zalim. Meskipun keputusan tersebut menimbulkan ketidakpuasan dan perlawanan, Umar tetap teguh pada prinsip kebenaran. Ia menolak segala bentuk kompromi yang melanggar syariat, dengan berpegang pada keyakinan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu.<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketegasan Umar bin Abdul Aziz mencerminkan keberanian dan konsistensi dalam menegakkan keadilan serta menjaga kemaslahatan umat. Ia bersikap tegas tanpa bersikap keras, berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan meskipun menghadapi tekanan. Ketegasan ini menunjukkan integritas dan komitmen beliau terhadap nilai-nilai syariat dan keadilan sosial.

## **6. Adil**

Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, serta tidak memihak dalam memutuskan perkara. Dalam konteks kepemimpinan Islam, keadilan merupakan nilai utama yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin agar setiap kebijakan yang diambil membawa kemaslahatan bagi seluruh rakyat tanpa membedakan status sosial, suku, ataupun kedekatan pribadi.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> N. Hasanah, Kepemimpinan Tegas dan Adil Umar bin Abdul Aziz dalam Perspektif Politik Islam, *Jurnal Akhlak dan Kepemimpinan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 60.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 412.

Sejak awal menjabat sebagai khalifah, beliau berusaha menegakkan keadilan dengan menata kembali sistem pemerintahan, mengembalikan harta yang diperoleh secara tidak sah kepada rakyat, serta menghapus berbagai bentuk penindasan. Karena keadilannya yang konsisten, masyarakat pada masa itu merasakan kesejahteraan, hingga tercatat hampir tidak ditemukan orang yang layak menerima zakat.<sup>118</sup>

Dari perspektif etika Islam, keadilan yang ditegakkan Umar bin Abdul Aziz merupakan wujud dari kesempurnaan iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam Buku *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang Adil* pada halaman 136 menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa kekuasaan tanpa keadilan hanyalah bentuk kezaliman yang mengundang murka Allah.<sup>119</sup>

Oleh karena itu, ia mengutamakan pemerataan kesejahteraan, menghapus pajak yang memberatkan, dan memastikan distribusi zakat tepat sasaran hingga tidak ada lagi rakyat miskin yang berhak menerima.<sup>120</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Keadilan Umar bin Abdul Aziz menjadi inti dari kepemimpinannya yang

---

<sup>118</sup> Friska Nduru, dkk, The Concept of Leadership Strengthening by Umar bin Abdul Azis in the Umayyah Dynasty, *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 210.

<sup>119</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulma & Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 136.

<sup>120</sup> R. Hidayat, Keadilan sebagai Pilar Akhlak Kepemimpinan Islam: Studi Kasus Umar bin Abdul Aziz, *Jurnal Moral dan Spiritualitas Islam*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 95.

berlandaskan iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan menegakkan keadilan secara konsisten, ia mampu menciptakan pemerintahan yang sejahtera dan bebas dari penindasan. Sikap adilnya menunjukkan bahwa kekuasaan sejati adalah yang digunakan untuk menegakkan kebenaran dan kesejahteraan umat.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan Kompetensi Kepribadian Guru**

### **1. Tawakkal**

Tawakkal Umar bin Abdul Aziz bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah secara mendadak setelah wafatnya Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, beliau menunjukkan sikap tawakkal yang luar biasa. Umar merasa sangat berat memikul tanggung jawab besar tersebut karena sadar akan amanah besar di hadapan Allah. Namun beliau tetap menerimanya dengan penuh keikhlasan.<sup>121</sup>

Jika dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru, nilai tawakkal memiliki hubungan yang sangat erat dengan kompetensi kepribadian guru, terutama dalam aspek keteguhan iman, ketenangan dalam menghadapi masalah, serta keikhlasan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Seorang guru yang bertawakkal akan bekerja dengan

---

<sup>121</sup> Ahmad Fauzi, *Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Telaah atas Pribadi Umar bin Abdul Aziz*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 127.

penuh tanggung jawab dan keyakinan bahwa hasil pendidikan peserta didik bukan semata-mata bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kehendak Allah SWT.<sup>122</sup>

Dengan demikian, hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa nilai tawakkal dalam diri Umar bin Abdul Aziz dapat dijadikan sebagai pedoman etis dan spiritual dalam membentuk kepribadian guru yang berintegritas tinggi. Nilai ini tidak hanya memperkuat aspek moral, tetapi juga memperdalam kesadaran religius guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik.

## **2. Rendah Hati**

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dikenal dengan sikap rendah hati yang mendalam, meskipun beliau memegang kekuasaan sebagai khalifah. Salah satu contoh konkret adalah ketika beliau menulis surat bantuan untuk seorang wanita dan menolak ucapan terima kasih darinya, karena beliau merasa bahwa pemberian tersebut adalah amanah dari Allah, bukan untuk pujian pribadi.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil analisis peneliti, kerendahan hati Umar ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru, yang menekankan pentingnya memiliki sikap rendah hati, sederhana, dan tidak sombong. Guru yang rendah hati akan lebih mudah diterima oleh siswa, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, serta mampu menciptakan

---

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 428.

<sup>123</sup> Firdaus, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 103.

lingkungan pembelajaran yang penuh dengan keikhlasan dan kedamaian.

Nilai rendah hati ini juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam melakukan refleksi diri, menerima kritik, dan terus berusaha meningkatkan kualitas diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik .

Dengan demikian, nilai rendah hati yang diteladankan oleh Umar bin Abdul Aziz tidak hanya relevan dalam konteks kepemimpinan negara, tetapi juga dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kompetensi kepribadian guru yang profesional dan berintegritas.

### **3. Pemaaf**

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Umar sering memilih untuk memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, bahkan kepada mereka yang menghina atau menentangnya, selama tidak melanggar prinsip syariat. Sifat inilah yang menjadi dasar akhlak kepemimpinan Islam yang mendidik dan menyejukkan hati umat.<sup>124</sup>

Dalam konteks pendidikan modern, nilai pemaaf ini memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16

---

<sup>124</sup> Muhammad Andri Akmal Wibowo, *Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 99.

Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil analisis peneliti, nilai akhlak pemaaf pada diri Umar bin Abdul Aziz memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi kepribadian guru. Keduanya sama-sama menekankan pembentukan pribadi yang arif, bijaksana, sabar, dan mampu menjadi teladan moral bagi lingkungan sekitarnya. Guru yang meneladani nilai tersebut akan mampu menjalankan perannya secara utuh, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga pembimbing karakter dan kepribadian peserta didik.

#### **4. Sabar**

Seperti halnya pada saat Umar memerintahkan agar harta kekayaan yang diperoleh secara tidak sah dikembalikan ke baitul mal, termasuk harta milik kerabat dekatnya sendiri. Banyak dari mereka marah, mencaci, dan bahkan mengancam akan menjatuhkannya dari kekuasaan. Namun Umar tetap tenang dan sabar, tidak membalas

---

<sup>125</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Lampiran, hlm. 8–9.

kebencian dengan amarah, dan tidak mengubah kebijakan demi menyenangkan keluarganya.<sup>126</sup>

Kesabaran adalah bagian penting dari kepribadian guru karena membantu menciptakan suasana belajar yang tenang dan positif. Guru yang sabar dapat memahami karakter siswa yang beragam, mengelola konflik dengan bijak, dan memberi teladan moral kepada peserta didik.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam konteks pendidikan, nilai sabar seperti ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru. Guru yang sabar mampu mengendalikan diri saat menghadapi siswa yang berbuat salah, memilih untuk menasihati dengan lembut daripada menghukum dengan emosi. Hal ini mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi guru yang ditetapkan oleh pemerintah.

## 5. Bersikap Berani

Umar dikenal tidak segan mengambil keputusan yang benar meskipun harus berhadapan dengan keluarga atau pejabat dekatnya. Ia menegakkan aturan tanpa pandang bulu dan tetap mengedepankan keadilan dalam setiap kebijakannya.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II: Masa Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 116–117.

<sup>127</sup> Ahmad Arifai, Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 30–31.

<sup>128</sup> Mahmud Ahmad al-Khalidi, *Umar bin Abdul Aziz: al-Khalifah al-Zahid*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1980), hlm. 95–96.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, nilai bersikap berani yang dicontohkan Umar bin Abdul Aziz sangat relevan dengan kepribadian guru yang berfungsi bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga teladan moral di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru, karena guru dituntut untuk memiliki ketegasan dalam menegakkan disiplin di kelas, menolak segala bentuk kecurangan, serta berani mengambil keputusan yang benar berdasarkan etika dan profesionalisme.

## 6. Adil

Dalam masa pemerintahannya, Umar dikenal sebagai pemimpin yang menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, baik terhadap rakyat biasa maupun keluarganya sendiri. Ia pernah memerintahkan agar harta rampasan yang diperoleh secara tidak sah dikembalikan ke baitul mal, termasuk harta milik keluarganya, sebagai bentuk ketegasan dan integritas moral dalam menegakkan keadilan.<sup>129</sup> Sikap adil ini juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab, karena perilaku guru menjadi teladan moral yang berpengaruh langsung pada pembentukan nilai-nilai siswa.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, nilai adil yang dicontohkan Umar bin Abdul Aziz memiliki relevansi kuat dengan kompetensi kepribadian guru. Guru yang adil akan memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial,

---

<sup>129</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II: Masa Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 115–116.

ekonomi, maupun kemampuan akademik. Dengan demikian, nilai keadilan Umar bin Abdul Aziz tidak hanya relevan secara historis dalam konteks kepemimpinan Islam, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi guru dalam membangun kepribadian yang profesional, objektif, dan berintegritas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yakni dalam melaksanakan kepemimpinannya sudah berdasarkan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Seperti tawakkal, rendah hati, pemaaf, sabar, bersikap berani, dan adil. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ciri khas kepribadiannya sebagai khalifah, tetapi juga menjadi landasan dalam menjalankan pemerintahan. Ia memandang jabatan sebagai amanah, bukan sarana kekuasaan, sehingga setiap kebijakan yang diambil selalu berorientasi pada kemaslahatan umat dan keadilan.
2. Relevansi nilai-nilai akhlak yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz dengan kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam standar pendidikan di Indonesia, yakni guru dituntut memiliki pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, jujur, adil, konsisten, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Tawakkal membentuk guru yang memiliki integritas dan kejujuran. Rendah hati membentuk guru yang profesional dan berintegritas. Sabar dan pemaaf mendidik guru untuk bijaksana

menghadapi perbedaan karakter siswa. Adil dan bersikap berani melatih guru bersikap objektif dalam penilaian serta konsisten dalam menerapkan disiplin.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu kependidikan, khususnya dalam bidang kompetensi kepribadian guru. Dalam penguatan landasan keilmuan, nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz seperti takut kepada Allah, zuhud, adil, sabar, pemaaf, sederhana, dan tegas memperkaya teori tentang kepribadian guru. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi guru bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bersumber dari akhlak dan spiritualitas. Dalam integrasi pemikiran klasik dan kontemporer, penelitian ini menghubungkan konsep kepemimpinan Islam klasik dengan teori kompetensi modern. Dengan demikian, muncul pemahaman bahwa standar kompetensi guru dapat dibangun dari warisan kepemimpinan Islam yang berorientasi pada nilai moral dan keteladanan. Dalam model kepribadian guru Islami, temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model konseptual kepribadian guru yang berbasis nilai-nilai akhlak Islam, sehingga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan. Bagi guru, nilai akhlak Umar bin

Abdul Aziz dapat dijadikan teladan dalam mengembangkan kepribadian profesional. Guru dituntut untuk tegas dan adil dalam mengelola kelas, sabar dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, serta sederhana dan ikhlas dalam mengabdikan. Bagi lembaga pendidikan, institusi pendidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak ini melalui pelatihan, pembinaan, dan budaya sekolah, sehingga tercipta lingkungan akademik yang menekankan kejujuran, kedisiplinan, dan keadilan. Bagi calon guru/mahasiswa pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini dalam proses pembelajaran di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Bagi masyarakat, dengan adanya guru yang memiliki kepribadian kuat dan akhlak mulia, masyarakat akan mendapatkan manfaat berupa pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai nilai Islam.

### **C. Saran**

Penelitian ini memiliki kelebihan karena berhasil menggali nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz secara mendalam serta mengaitkannya dengan kompetensi kepribadian guru, sehingga memperkaya literatur pendidikan Islam dan menegaskan pentingnya integrasi antara akhlak, spiritualitas, dan profesionalisme. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni masih berupa kajian kepustakaan tanpa data empiris, hanya fokus pada kompetensi kepribadian, serta perlu pengayaan literatur pendidikan Islam yang lebih beragam. Oleh karena itu, guru disarankan

meneladani nilai-nilai akhlak Umar bin Abdul Aziz dalam membangun kepribadian profesional, lembaga pendidikan diharapkan menginternalisasikannya melalui pembinaan dan pelatihan, sementara peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan penelitian lapangan dan memperluasnya pada kompetensi guru yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B. (2020). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Aplikatif). *Shaut Al-‘Arabiyah*. Vol.7. No. 2.
- Akromusyuhada, A. (2023). Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 2. No. 4.
- Albab, M. U. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul dalam Kitab Maulid Shimt Ad-Durar. Ta’dibuna: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5. No. 1.
- Ali, M. N. (2020). Kebijakan Umar ibn Abdul Aziz dalam Pemberantasan Korupsi. *Journal of History and Cultural Heritage*. Vol. 1, No. 2.
- Al-Khalidi, M. A. (1980). *Umar bin Abdul Aziz: al-Khalifah al-Zahid*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Manaanu, Y. (2023). Analisis Historis Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Pengelolaan Zakat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Vol. 15. No. 2.
- Almaududy, M. Rois. (2022). *Puncak Ilmu adalah Akhlak*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Al-Mubarak, R. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz: Pendekatan Historis dan Kontemporer. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*. Vol. 11. No. 1.
- Amarodin. (2022). Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 2.
- Arditia, F. M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. *Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo*.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 3. No. 1.
- Ash-Shallabi, A. M. (2020). *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin yang adil*. Jakarta: Darul Haq.
- Aslamiyah, S. S. (2021). *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.

- Asy-Syarqawi, A. (2005). *Umar bin Abdul Aziz: Khalifah Kelima*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Audina, N. (2021). Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Az-Zahra, J & Siti, N. (2023). Kepribadian Guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 3. No. 5.
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Fadillah, M. (2022). Nilai Pemaaf dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz: Kajian Akhlak dan Spiritualitas. *Jurnal Akhlak dan Kepemimpinan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Fadillah, M. (2024). Sabar sebagai Pilar Akhlak Pemimpin Islam: Kajian Historis terhadap Umar bin Abdul Aziz. *Jurnal Integritas dan Nilai Islam*. Vol. 12. No. 1.
- Faizi, H. G. (2012). *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah dunia*. Jakarta: Cahaya Siroh.
- Fauzi, A. (2022). Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Telaah atas Pribadi Umar bin Abdul Aziz. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Firdaus. (1988). *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Fronidzi, R. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibullah, A. H. dkk. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz. *Al-Muaddib*. Vol. 4. No. 1.
- Hanafiah, Y. (2021). Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

- Hasanah, N. (2022). Kepemimpinan Tegas dan Adil Umar bin Abdul Aziz dalam Perspektif Politik Islam. *Jurnal Akhlak dan Kepemimpinan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Hasibuan, Z. E. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. Vol. 2. No. 2.
- Hikmatul, H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal AS-SAID*. Vol. 3. No. 1.
- Hidayat, D. (2018). Nilai-Nilai Akhlak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih. *Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Hidayat, R. (2023). Keadilan sebagai Pilar Akhlak Kepemimpinan Islam: Studi Kasus Umar bin Abdul Aziz. *Jurnal Moral dan Spiritualitas Islam*. Vol. 11. No. 1.
- Humaira, S. dkk. (2023). Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya terhadap Zakat di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*. Vol. 3. No. 1.
- Husin, N. (2015). Hadits-Hadits Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak. *Jurnal An-Nur*. Vol. 4. No. 1.
- Ibrahim, A. (2023). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Karim, A. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Karnaini, Z. (2021). Concept and Application of Good Governance in Umar Bin Abdul Aziz's Reign. *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*. Vol. 6. No. 1.
- Khoiron, M. Umar bin Abdul Aziz dan Lampu Istana. NU Online. <https://islam.nu.or.id/hikmah/umar-bin-abdul-aziz-dan-lampu-istana-bpXrD>.
- Klaen. (2008). *Pendidikan Pacasila*. Yogyakarta: Paradigma.

- Lubis, L. (2020). Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*. Vol. 1. No. 2. hlm. 9.
- Madjid, N. (2018). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur, A. (2006). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Alfikra. Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 5. No1.
- M. Khamzah & Rohman, R. A. (2019). *Menjaga Akidah Dan Akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesa Rasin.
- Muhammad, A. (2021). Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz: Keteladanan Akhlak dalam Pemerintahan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Muhtaromi, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Di Smp Al-Furqan Tebuireng Jombang Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. Vol. 2. No. 4.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*. Bandung: Afabeta.
- Musbikhin. (2020). Kompetensi Pendidikan dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Ummul Qura*. Vol. 13. No. 1.
- Mustofa. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Napitupulu, D. S. (2017). *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Jawa Tengah: Fire Publisher.
- Nduru, F. dkk. (2022). The Concept of Leadership Strengthening by Umar bin Abdul Azis in the Umayyah Dynasty. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 4. No. 2.
- Nisa, K. dkk. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 2. No. 2.
- Nizamuddin, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: CV: DOTPLUS Publisher.

- Nurfuadi & Moh, R. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Nurhayati. (2021). *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. Vol. 4. No. 2.
- Nursyamsi. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 21. No. 1.
- Panji, A. L. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Lampiran.
- Permatasari, F. & Yopi, A. (2021). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*. Vol. 6. No. 1.
- Putri, F. R. dkk. (2023). Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Rahmadi. (2024). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 20. No. 2.
- Rahman, A. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Umar bin Abdul Aziz. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 2.
- Rahmi, M. (2019). Penggunaan Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak. *Jurnal Al-Abyadh*. Vol. 2. No. 2.
- Ramadhani, Sarah. A & Fitri, S. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*. Vol. 1. No. 2.
- Revansyah, A. (2021). Nilai-nilai Akhlak Kepemimpinan (Telaah Surat Yusuf Ayat 54-56). *Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*.
- Riadi, A. (2020). Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad Jurnal*. Vol. 15. No. 28.

- Risdianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*. Vol. 3. No. 1.
- Rizky, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. *Skripsi. Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahid*.
- Rofikoh, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. *Skripsi. Semarang: Universitas Wahid Hasyim*.
- Rohana, E. dkk. (2024). Psikologi Pendidikan: Guru Dan Proses Mengajar-Belajar. *Jurnal Keislaman Sosial Hukum dan Pendidikan*. Vol. 9. No. 1.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2. N0. 2.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Saleh, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-siswi di MI. Al-Ihsan V/B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*. Vol. 2. No. 2.
- Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Resarch) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol 6. No 1.
- Sejahtera, F. B. (2025). *Pendidikan Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: Fanya Publishing.
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. (2014). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Subaidi & Subyanto. (2024). Kebijakan Fiskal Dimasa Umar bin Abdul Aziz, *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah dan Keluarga Islam*. Vol. 5. No. 1.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2015.
- Sunarsih, A. (2022). *Kompetensi Guru dan Konsep Implikasi*.
- Supriani, Y. dkk. (2022). Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Jurnal Edumaspul*. Vol. 6. No. 1.
- Suraji, I. (2020). Urgensi Kompetensi Guru. *Jurnal Article: Edukasia Islamika*. Vol. 10. No. 2.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryati, A. dkk. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *UNISAN Jurnal*. Vol. 2. No. 3.
- Syafrida. (2021). *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: KBM Indonesia).
- Syah, S. H. dkk. (2024). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Journal of Social Science Research*. Vol. 4. No. 1.
- Syalabi, A. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II: Masa Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syarifuddin. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 6. No. 2.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 3. No. 2.
- Tim Penulis. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 10 ayat (1) butir a: "Guru harus memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, jujur, dan berakhlak mulia.
- Uzer, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, M. A. A. (2018). *Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wahyuni, L. dkk. (2025). Meneladani Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari Materi Al-Qur'an Hadist Kelas 9 Semester 1 dan 2. *Jurnal Teologi Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Widianto, F & Muhammad, A. N. (2022). Pengaruh Perilaku Konsumen dan Perubahan Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Wuling di PT Arista Jaya Lestari Cabang SM Raja Medan. *Emanis: Journal Economic Management and Business*. Vol. 1. No. 2.
- Zaini, A. (2022). *Pendidikan Akhlak: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zainuddin, A. (2021). Akhlak Mahmudah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2.
- Zola, N dan Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 6. No. 2.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Pribadi

1. Nama : Eva Arpianti Rambe
2. NIM : 2120100151
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Lingk. Pekan II Sigambal/ 09 September 2003
5. Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Lingk. Amaliyah Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.
10. Telp. HP : 081265413710
11. e-mail : [evaarpianti348@gmail.com](mailto:evaarpianti348@gmail.com)

### II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
  - a. Nama : Umar Ansari Rambe
  - b. Pekerjaan : Pedagang
  - c. Alamat : Lingk. Amaliyah Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.
  - d. Telp/HP : 081396364317
2. Ibu
  - a. Nama : Nurbaiyah Hasibuan
  - b. Pekerjaan : Pedagang
  - c. Alamat : Lingk. Amaliyah Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.
  - d. Telp/HP : 082167744078

### III. Riwayat Pendidikan

1. SDN 112150 Sigambal Tamat Tahun 2015
2. MTsN 1 Labuhanbatu Tamat Tahun 2018
3. SMA Negeri 2 Rantau Selatan Tamat Tahun 2021
4. S1 UIN SYAHADA Padangsidempuan masuk tahun 2021

Lampiran

